

Teologi Jabariyah dan Qodariyah dalam Tinjauan Sejarah Islam Periode Klasik

Wahiddin*, Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

In modern times like today, there are still many people who have an understanding of the Jabariyah and Qodariyah schools. Even though with the progress that is happening today, the level of education has been evenly distributed, but these ideas still cannot completely disappear. In this case, the writer needs to review the thoughts and doctrines of the Jabariyah and Qodariyah schools in detail. Because these two sects are considered extreme and have left the corridors of Islamic law. This paper aims to find out the nature, history, developments, figures, doctrines, and i'tiqad of the Jabariyah and Qodariyah schools which contradict the Ahlussunnah waljamaah school of thought. This study uses a qualitative research method with a historical approach. The historical approach has four writing steps, namely: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. As for the interesting and important things to be discussed in this paper, the author will describe the discussion in as much detail as possible, namely: the nature of the Jabariyah and Qodariyah schools, the figures and doctrines of the Jabariyah and Qodariyah schools, the Jabariyah i'tiqad and Qodariyah which contradict the Ahlussunnah waljamaah, as well as the comparison of the Jabariyah sects and Qodariyah.

ARTICLE HISTORY

Submitted 10 August 2021
Revised 23 August 2021
Accepted 28 August 2021

KEYWORDS

Classical theological thought; Jabariyah; Qodariyah.

CITATION (APA 6th Edition)

Wahiddin, Daulay. P.H, Dahlan. Z. (2021). Teologi Jabariyah dan Qodariyah dalam Tinjauan Sejarah Islam Periode Klasik. *Local History and Heritage*. 1(2), 34-41.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

wahiddinbatubara@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembahasan ilmu kalam sebagai hasil pengembangan masalah keyakinan agama belum muncul di zaman Nabi. Umat di masa itu menerima sepenuhnya penyampaian Nabi. Mereka tidak mempertanyakan secara filosofis apa yang diterima itu. Kalau terdapat perbedaan pemahaman, mereka langsung bertanya kepada Nabi dan umat pun merasa puas dan tenteram. Hal itu berubah setelah Nabi wafat. Nabi sebagai tempat bertanya sudah tidak ada. Pada waktu itu pengetahuan dan budaya umat semakin berkembang pesat karena terjadi persentuhan dengan berbagai budaya yang lebih maju. Penganut Islam sudah beragam dan sebagiannya kembali kepada kebudayaan lama. Hal-hal yang diterima secara imānī mulai dipertanyakan dan dianalisis. Al-Syahrastānī menyebutkan beberapa prinsip yang merupakan dasar bagi pembagian aliran teologi dalam Islam. Di antara prinsip fundamental yang dibahas dalam *'ilmu al-kalām* yakni berkenaan dengan qadar dan keadilan Tuhan. Ketika ulama kalam membicarakan masalah qada' dan qadar, hal itu mendorong mereka untuk membicarakan asas taklif, pahala dan siksa, mereka pun berselisih dalam menentukan fungsi perbuatan manusia (Nasution, 1986).

Tuhan adalah pencipta segala sesuatu, pencipta alam semesta termasuk di dalamnya perbuatan manusia itu sendiri. Tuhan juga bersifat Maha Kuasa dan memiliki kehendak yang bersifat mutlak dan absolut. Dari sinilah banyak timbul pertanyaan sampai di manakah manusia sebagai ciptaan Tuhan bergantung pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan dalam menentukan perjalanan hidupnya? Apakah Tuhan memberi kebebasan terhadap manusia untuk mengatur hidupnya? Ataupun manusia terikat seluruhnya pada kehendak dan kekuasaan Tuhan yang absolut?

Menanggapi pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka muncullah dua paham yang saling bertolak belakang berkaitan dengan perbuatan manusia. Kedua paham tersebut dikenal dengan istilah Jabariyah dan Qodariyah. Golongan Qodariyah menekankan pada otoritas kehendak dan perbuatan manusia. Mereka memandang bahwa manusia itu berkehendak dan melakukan perbuatannya secara bebas. Sedangkan Golongan Jabariyah adalah antitesa dari pemahaman Qodariyah yang menekankan pada otoritas Tuhan (Sahilun, 2010). Mereka berpendapat bahwa manusia

tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Kalaupun ada kehendak dan kebebasan yang dimiliki manusia, kehendak dan kebebasan tersebut tidak memiliki pengaruh apapun, karena yang menentukannya adalah kehendak Allah semata. Kedua aliran ini masing-masing bersandar kepada ayat-ayat al-Quran. Lebih lanjut lagi mengenai pemikiran teologi klasik Jabariyah dan Qadariah akan dibahas secara singkat pada artikel ini.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam menjawab permasalahan dengan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh. Menurut Ratna (2010) metode kualitatif menggunakan cara-cara pemahaman atas dasar nilai. Intensitas penelitian adalah sebuah kata-kata yang terbangun secara sosial (Ratna, 2010). Terjadinya hubungan bermakna antara objek dengan subjek peneliti, latar alamiah, gambaran holistik sebagai laporan dari informan. Sementara pendekatan dalam penelitian ini ialah pendekatan sejarah. Menurut Daliman (2018) pendekatan sejarah memiliki empat langkah penulisan, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Daliman, 2018).

PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Aliran Jabariyah

Secara bahasa Jabariyah berasal dari kata جَبَرَ yang mengandung pengertian memaksa. Di dalam kamus *Al-Munjid* dijelaskan bahwa nama Jabariyah berasal dari kata *jabara* yang mengandung arti memaksa dan mengharuskannya melakukan sesuatu. Sedangkan secara istilah, Jabariyah adalah menolak adanya perbuatan dari manusia dan menyandarkan semua perbuatan kepada Allah SWT. Dengan kata lain adalah manusia mengerjakan perbuatan dalam keadaan terpaksa (*majbur*) (Anwar, 2006).

Kalau dikatakan, Allah SWT mempunyai sifat *al-Jabbar* (dalam bentuk mubalaghah), itu artinya Allah SWT Maha Memaksa. Ungkapan *Al-Insan Majbur* (bentuk isim maf'ul) mempunyai arti bahwa manusia dipaksa atau terpaksa. Kemudian kata Jabariyah juga ada berasal dari bahasa Arab, yaitu *jabr* yang artinya "keharusan", istilah ini ditujukan kepada pengikut aliran Jabariyah di antara teoritikus muslim masa awal yang mempertahankan determinisme sebagai lawan dari paham *free will* (kemauan bebas).

Selanjutnya, kata *jabara* (bentuk pertama), setelah ditarik menjadi Jabariyah (dengan menambah ya nisbah), memiliki arti suatu kelompok atau aliran (isme). Lebih lanjut Asy-Syahratsan menegaskan bahwa paham *al-jabr* berarti menghilangkan perbuatan manusia dalam arti yang sesungguhnya dan menyandarkannya kepada Allah SWT. Dengan kata lain, manusia mengajarkan perbuatannya dalam keadaan terpaksa. Dalam bahasa Inggris, Jabariyah disebut *fatalism* atau *predestination*, yaitu paham yang menyebutkan bahwa perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh qadha dan qadar Tuhan.

Menurut Harun Nasution, Jabariyah adalah paham yang menyebutkan bahwa segala perbuatan manusia telah ditentukan oleh qadha dan qadar Allah SWT. Maksudnya adalah bahwa setiap perbuatan yang dikerjakan manusia tidak berdasarkan kehendak manusia, namun diciptakan oleh Tuhan dan dengan kehendak-Nya. Di sini manusia tidak mempunyai kebebasan dalam berbuat karena tidak memiliki kemampuan. Ada yang mengistilahkan bahwa Jabariyah adalah aliran manusia menjadi wayang dan Tuhan sebagai dalangnya (Nasution, 1986).

Adapun mengenai latar belakang lahirnya aliran Jabariyah tidak ada penjelasan yang jelas. Abu Zahra menuturkan bahwa paham ini muncul sejak zaman sahabat dan masa Bani Umayyah. Ketika itu para ulama membicarakan tentang masalah qadar dan kekuasaan manusia ketika berhadapan dengan kekuasaan mutlak Tuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa paham ini diduga telah muncul sejak sebelum agama Islam datang ke masyarakat Arab. Para ahli sejarah mengkajinya melalui pendekatan geokultural bangsa Arab. Di antara ahli yang di maksud adalah Ahmad Amin. Ia mengembangkan bahwa kehidupan bangsa Arab yang diliputi oleh gurun pasir Sahara telah memberikan pengaruh besar dalam cara hidup mereka. Di tengah bumi yang disinari terik matahari dengan air yang sangat sedikit dan udara yang panas, ternyata tidak dapat memberikan kesempatan bagi tumbuhnya pepohonan dan suburnya tanaman, tapi yang tumbuh hanya rumput yang kering dan beberapa pohon kuat untuk menghadapi panasnya musim serta keringnya udara.

Harun Nasution menjelaskan bahwa dalam situasi demikian masyarakat Arab tidak melihat jalan untuk mengubah keadaan di sekeliling mereka sesuai dengan kehidupan yang diinginkan. Mereka merasa lemah dalam menghadapi kesukaran-kesukaran hidup. Artinya mereka banyak bergantung pada alam, sehingga menyebabkan mereka menganut paham fanatisme. Paham ini pertama kali diperkenalkan oleh Ja'd bin Dirham kemudian disebarkan oleh Jahm bin

Shafwan dari Khurasan. Dalam sejarah teologi Islam, Jahm tercatat sebagai tokoh yang mendirikan aliran jahmiyah dalam kalangan Murji'ah. Ia adalah sekretaris Suraih bin Al-Haris dan selalu menemaninya dalam gerakan melawan Bani Umayyah. Namun, dalam perkembangannya, paham al-Jabar juga dikembangkan oleh tokoh lainnya di antaranya Al-Husain bin Muhammad, An-Najjar dan Ja'd bin Dirrar (Nasution, 1986). Sebenarnya benih-benih paham Jabariyah juga dapat dilihat dalam beberapa peristiwa sejarah di antaranya:

- a. Suatu ketika Nabi menjumpai sahabatnya yang sedang bertengkar dalam masalah takdir Tuhan. Nabi melarang mereka untuk memperdebatkan persoalan tersebut, agar terhindar dari kekeliruan penafsiran tentang ayat-ayat Tuhan mengenai takdir.
- b. Khalifah Umar bin al-Khattab pernah menangkap seorang pencuri. Ketika diinterogasi pencuri itu berkata "Tuhan telah menentukan aku mencuri" mendengar itu Umar memberikan dua jenis hukuman kepada orang itu yaitu hukuman potong tangan dan hukuman dera karena menggunakan dalil takdir Tuhan.
- c. Ketika Ali bin Abi Thalib ditanya tentang qadar Tuhan dalam kaitannya dengan siksa dan pahala. Orang itu bertanya apabila (perjalanan menuju perang Siffin) itu terjadi dengan qadha dan qadar Tuhan, tidak ada pahala sebagai balasannya. Kemudian Ali menjelaskannya bahwa qadha dan qadar Tuhan bukanlah sebuah paksaan. Sekiranya qadha dan qadar itu merupakan paksaan, maka tidak ada pahala dengan siksa, gugur pula janji dan ancaman Allah, dan tidak ada pujian bagi orang yang baik dan tidak ada celaan bagi orang berbuat dosa.
- d. Adanya bibit pengaruh paham Jabariyah yang telah muncul dari pemahaman terhadap ajaran Islam itu sendiri. Ada sebuah pandangan mengatakan bahwa aliran Jabariyah muncul karena ada pengaruh dari pemikiran asing yaitu pengaruh agama Yahudi bermazhab qurra dan dari agama Kristen bermazhab Yacobit.

Paparan di atas menjelaskan bahwa bibit paham Jabariyah telah muncul sejak awal periode Islam. Namun, Jabariyah sebagai suatu pola pikir atau aliran yang dianut, dipelajari dan dikembangkan, baru terjadi pada masa pemerintahan Daulah Bani Umayyah, yakni oleh kedua tokoh yang telah disebutkan di atas. Aliran Jabariyah berpaham: serba takdir. Aliran ini berpendapat bahwa manusia itu tidak ada kebebasan untuk menentukan perbuatannya, dengan alasan bahwa Tuhanlah yang menjadikan manusia dan segala perbuatannya

Tokoh dan Ajaran dalam Aliran Jabariyah

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa yang pertama kali memperkenalkan paham Jabariyah adalah Ja'd bin Dirham dan Jahm bin Shafwan (Nata, 1998).

a. Al-Ja'd bin Dirham

Ja'd adalah seseorang yang berasal dari Bani Hakim, tinggal di Damaskus. Ia dibesarkan di dalam lingkungan orang Kristen yang senang membicarakan teologi. Semula ia dipercaya untuk mengajar di lingkungan Bani Umayyah, tetapi setelah tampak pikiran-pikrannya yang kontroversial, Bani Umayyah menolaknya. Kemudian Al-Ja'd lari ke Kufah dan di sana ia bertemu dengan Jahm yang cocok untuk mengembangkan dan menyebarkan pahamnya. Ajaran pokok Ja'd bin Dirham secara umum sama dengan pikiran Jahm. Al-Ghuraby menjelaskannya sebagai berikut (Anwar, 2006):

- 1) Al-Qur'an itu adalah makhluk, oleh karena itu dia baru. Sesuatu yang baru itu tidak dapat disifatkan kepada Allah SWT.
- 2) Allah SWT tidak mempunyai sifat yang serupa dengan makhluk seperti berbicara, melihat, dan mendengar.
- 3) Manusia terpaksa bergatung kepada Allah SWT dalam segala-galanya.

b. Jahm bin Shafwan

Nama lengkapnya adalah Abu Mahrus Jahm bin Shafwan. Ia termasuk Maulana Bani Rasib, juga seorang tabi'in berasal dari Khurasan, dan bertempat tinggal di Khuffah. Ia seorang da'i yang fasih dan lincah (orator). Ia menjabat sebagai sekretaris Harits bin Surais seorang mawali yang menentang pemerintahan Bani Umayyah di Khurasan. Ia ditawan dalam pemberontakan dan dibunuh pada tahun 128 H. Ia dibunuh karena masalah politik dan tidak ada kaitannya dengan agama.

Aliran Jabariyah dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu ekstrim dan moderat. Di antara ajaran Jabariyah ekstrim adalah pendapat yang menyatakan bahwa segala perbuatan manusia bukan merupakan perbuatan yang timbul dari kemauannya sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan atas dirinya. Misalnya, kalau seseorang mencuri, perbuatan

mencuri itu bukanlah terjadi atas kehendak sendiri, tetapi timbul karena qadha dan qadar Tuhan yang menghendaki demikian.

Sebagai penganut dan penyebar paham Jabariyah, banyak usaha yang dilakukan Jahm yang tersebar ke berbagai tempat, seperti ke Tirmidz dan Balk. Pendapatnya mengenai persoalan teologi adalah sebagai berikut:

- 1) Manusia tidak mampu untuk berbuat apa-apa, ia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri dan tidak mempunyai pilihan.
- 2) Surga dan neraka tidak kekal. Tidak ada yang kekal selain Tuhan.
- 3) Iman adalah ma'rifat atau membenarkan dalam hati. Dalam hal ini, pendapatnya dengan konsep Iman yang dimajukan kaum Murji'ah.
- 4) Kalam Tuhan adalah makhluk Allah Maha Suci dari segala sifat dan keserupaan dengan manusia seperti berbicara, mendengar dan melihat. Begitu pula Tuhan tidak dapat dilihat dengan indera mata di akhirat kelak.

Berbeda dengan Jabariyah ekstrim, Jabariyah moderat mengatakan bahwa Tuhan memang menciptakan perbuatan manusia, baik perbuatan jahat maupun perbuatan baik. Tetapi manusia mempunyai bagian di dalamnya. Tenaga yang diciptakan dalam diri manusia mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatannya. Inilah yang di maksud dengan kasab. Menurut paham kasab, manusia tidaklah majbur (dipaksa oleh Tuhan), tidak seperti wayang yang dikendalikan oleh dalang dan tidak pula menjadi pencipta perbuatan, tetapi manusia memperoleh perbuatan yang diciptakan Tuhan. Dalam hal ini, yang termasuk tokoh Jabariyah moderat adalah sebagai berikut (Abbas, 2008):

a) An-Najjar

Nama lengkapnya adalah Husain bin Muhammad An-Najjar. Di antara pendapat-pendapatnya adalah:

- 1) Tuhan menciptakan segala perbuatan manusia, tetapi manusia mengambil bagian atau peran dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan itu, itulah yang disebut kasab.
- 2) Tuhan tidak dapat dilihat di akhirat, akan tetapi an-Najjar mengatakan bahwa Tuhan dapat saja memindahkan potensi hati (ma'rifat) pada mata, sehingga manusia dapat melihat Tuhan.

b) Adh-Dhirar

Dhirar mengatakan bahwa Tuhan dapat dilihat di akhirat melalui indera keenam. Ia juga berpendapat bahwa hujjah yang dapat diterima setelah Nabi adalah Ijtihad. Hadis ahad tidak dapat dijadikan sumber dalam menetapkan hukum.

c) Jahmiyah

Jahmiyah adalah sekte para pengikut Jahm bin Sofwan, salah seorang yang paling berjasa besar dalam mengembangkan aliran Jabariyah. Ajaran Jahmiyah yang terpenting adalah al Bari Ta'ala (Allah SWT Tuhan Maha Pencipta lagi Maha Tinggi) Allah SWT tidak boleh disifatkan dengan sifat yang dimiliki makhluk-Nya, seperti sifat hidup (hay) dan mengetahui ('alim), karena penyifatan seperti itu mengandung pengertian penyerupaan Tuhan dengan makhluk-Nya, padahal penyerupaan seperti itu tidak mungkin terjadi.

Secara umum ciri-ciri (yang juga merupakan pendapat dan ajaran) paham Jabariyah adalah (Abbas, 2008):

- 1) Bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan dan ikhtiar apapun, setiap perbuatannya baik yang jahat, buruk atau baik semata Allah SWT semata yang menentukannya.
- 2) Bahwa Allah SWT tidak mengetahui sesuatu apapun sebelum terjadi.
- 3) Ilmu Allah SWT bersifat huduts (baru)
- 4) Iman cukup dalam hati saja tanpa harus dilafadhkan.
- 5) Bahwa Allah SWT tidak mempunyai sifat yang sama dengan makhluk ciptaan-Nya.
- 6) Bahwa surga dan neraka tidak kekal, dan akan hancur dan musnah bersama penghuninya, karena yang kekal dan abadi hanyalah Allah semata.
- 7) Bahwa Allah tidak dapat dilihat di surga oleh penduduk surga.
- 8) Bahwa Alqur'an adalah makhluk dan bukan kalamullah.

Adapun golongan Jabariyah mengatakan bahwa tidak ada ikhtiar bagi manusia, sebab Tuhan telah lebih dahulu menentukan segala-galanya. Sementara Ahlussunnah menetapkan usaha dan ikhtiar bagi manusia dan Allah SWT yang menentukan. Jadi, orang akan mendapat pahala dengan usaha dan ikhtiarnya, juga sebaliknya ia akan mendapat dosa oleh sebab usaha dan ikhtiarnya. Terlepas dari perbedaan pendapat tentang awal lahirnya aliran ini. Dalam Alquran sendiri banyak terdapat ayat-ayat yang melatarbelakangi lahirnya paham Jabariyah di antaranya:

Dalam surat Ash-Shaffat ayat 96, Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ٩٦

"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu."

Dalam surat Al-An'am ayat 111, Allah SWT berfirman:

﴿وَلَوْ أَنَّا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلٰٓئِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ وَلٰكِن أَكْثَرُهُمْ يَجْهَلُونَ ۝ ١١١﴾

"Kalau Sekiranya Kami turunkan Malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."

Ayat-ayat di atas terkesan membawa seseorang pada alam pikiran Jabariyah. Mungkin inilah yang menyebabkan pola pikir Jabariyah masih tetap ada di kalangan umat Islam hingga kini walaupun anjurannya telah tiada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, manusia dalam paham Jabariyah adalah sangat lemah, tak berdaya, terikat dengan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Seluruh tindakan dan perbuatan manusia tidak boleh lepas dari aturan dan skenario serta kehendak Tuhan.

Sejarah Perkembangan Aliran Qodariyah

Qodariyah berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata قَدَرٌ yang artinya kemampuan dan kekuatan. Secara terminologi, Qodariyah adalah suatu aliran yang percaya bahwa segala tindakan manusia tidak diintervensi oleh Tuhan. Dalam bahasa Inggris Qodariyah ini diartikan sebagai free will and free act, bahwa manusialah yang mewujudkan perbuatan-perbuatan dengan kemauan dan tenaganya.

Aliran ini berpendapat bahwa tiap-tiap orang adalah pencipta bagi segala perbuatannya, ia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendaknya sendiri. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa Qodariyah dipakai untuk nama suatu aliran yang memberi penekanan atas kebebasan dan kekuatan manusia dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Harun Nasution menegaskan bahwa kaum Qodariyah berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai qudrah atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada qadar Tuhan (AB, 2008).

Seharusnya, sebutan Qodariyah diberikan kepada aliran yang berpendapat bahwa qadar menentukan segala tingkah laku manusia, baik yang bagus maupun yang jahat. Namun sebutan tersebut telah melekat pada kaum Sunni, yang percaya bahwa manusia mempunyai kebebasan berkehendak. Menurut Ahmad Amin dalam Rosihon Anwar, sebutan ini diberikan kepada para pengikut paham qadar oleh lawan mereka dengan merujuk hadis yang menimbulkan kesan negatif bagi nama Qodariyah.

Tentang kapan munculnya paham Qodariyah dalam Islam, tidak dapat diketahui secara pasti, tapi diperkirakan muncul tahun 70 H. Namun, ada beberapa ahli teologi Islam yang menghubungkan paham Qodariyah ini dengan kaum Khawarij. Pemahaman mereka (kaum Khawarij) tentang konsep iman, pengakuan hati dan amal dapat menimbulkan kesadaran bahwa manusia mampu sepenuhnya memilih dan menentukan tindakannya sendiri. Menurut Ahmad Amin seperti dikutip Abuddin Nata, berpendapat bahwa paham Qodariyah pertama sekali dimunculkan oleh Ma'bad Al-Jauhani dan Ghailan Ad-Dimasyqy. Sementara itu Ibnu Nabatah dalam kitabnya Syarh Al-Uyun, memberi informasi lain bahwa yang pertama sekali memunculkan paham Qodariyah adalah orang Irak yang semula beragama Kristen kemudian masuk Islam dan balik lagi ke agama Kristen.

Dari orang inilah Ma'bad dan Ghailan mengambil paham ini. Orang Irak yang dimaksud, sebagaimana dikatakan Muhammad Ibnu Syu'ib yang memperoleh informasi dari Al-Auzai, adalah Susan. W. Montgomery Watt berpendapat bahwa berdasarkan tulisan Hellmut Ritter yang ditulis dalam bahasa Jerman, menyebutkan bahwa paham Qodariyah ditemukan dalam kitab *Ar-Risalah* karya Hasan Al-Basri. Namun versi ini menjadi perdebatan panjang bahwa Hasan Al-Basri seorang Qodariyah. Dalam kitab ini, dia menulis bahwa manusia berhak memilih mana yang baik dan buruk bagi dirinya.

Berkaitan dengan persoalan pertama kalinya Qodariyah muncul, ada banyak kesulitan untuk menentukannya. Para peneliti sebelumnya pun belum sepakat mengenai hal ini karena penganut Qodariyah ketika itu banyak sekali. Sebagian terdapat di Irak dengan bukti bahwa gerakan ini terjadi pada pengajian Hasan Al-Basri. Sebagian lain berpendapat bahwa paham ini muncul di Damaskus, diduga disebabkan oleh pengaruh orang-orang Kristen yang banyak dipekerjakan di istana-istana khalifah.

Paham ini mendapat tantangan keras dari umat Islam ketika itu. Ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya reaksi keras ini, pertama, seperti pendapat Harun Nasution, karena masyarakat Arab sebelum Islam kelihatannya dipengaruhi oleh paham fatalis. Kehidupan bangsa Arab ketika itu serba sederhana dan jauh dari pengetahuan, mereka merasa diri mereka lemah dan tidak mampu menghadapi kesukaran hidup yang ditimbulkan oleh alam sekelilingnya. Sehingga ketika paham Qodariyah dikembangkan, mereka tidak dapat menerimanya karena dianggap bertentangan dengan Islam. Kedua, tantangan dari pemerintah, karena para pejabat pemerintahan menganut paham Jabariyah. Pemerintah menganggap paham Qodariyah sebagai suatu usaha menyebarkan paham dinamis dan daya kritis rakyat, yang pada gilirannya mampu mengkritik kebijakan-kebijakan mereka yang dianggap tidak sesuai dan bahkan dapat menggulingkan mereka dari tahta kerajaan. Aliran Qodariyah berpaham: serba Ikhtiar. Aliran ini berpendirian bahwa manusia itu bebas dan berkuasa dalam melakukan segala macam perbuatannya.

Tokoh dan Ajaran dalam Aliran Qadariyah

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa tokoh yang pertama kali memunculkan paham Qodariyah dalam Islam adalah Ma'bad Al-Jauhani dan temannya Ghailan Al-Dimasyqy.

a) Ma'bad Al-Jauhani

Menurut Al-Zahabi dalam kitabnya *Mizan al-i'tidal*, yang dikutip Ahmad Amin dalam Sirajuddin Zar, menerangkan bahwa ia adalah *tabi'in* yang dapat dipercaya, tetapi ia memberikan contoh yang tidak baik dan mengatakan tentang qadar. Lalu ia dibunuh oleh al-Hajjaj karena ia memberontak bersama Ibnu al-Asy'as. Tampaknya di sini ia dibunuh karena soal politik, meskipun kebanyakan mengatakan bahwa terbunuhnya karena soal zindik. Ma'bad Al-Jauhani pernah belajar kepada Hasan Al-Bashri, dan banyak penduduk Basrah yang mengikuti alirannya.

b) Ghailan Ibnu Muslim Al-Damasyqy

Sepeninggal Ma'bad, Ghailan Ibnu Muslim al-dimasyqy yang dikenal juga dengan Abu Marwan. Menurut Khairuddin al-Zarkali dalam Sirajuddin Zar menjelaskan bahwa Ghailan adalah seorang penulis yang pada masa mudanya pernah menjadi pengikut Al-Haris Ibnu Sa'id yang dikenal sebagai pendusta. Ia pernah taubat terhadap pengertian paham qodariyahnya dihadapan Umar Ibnu Abdul Aziz. Namun setelah Umar wafat ia kembali lagi dengan mazhabnya. Ia akhirnya mati dihukum bunuh oleh Hisyam 'Abd al-Malik (724-743). Sebelum dijatuhi hukuman bunuh, diadakan perdebatan antara Ghailan dan al-Awza'i yang dihadiri oleh Hisyam sendiri.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, menurut Harun Nasution, nama qodariyah adalah sebutan bagi kaum yang mengingkari qadar, yang mendustakan bahwa segala sesuatu sudah ditakdirkan oleh Allah. Nama qadariyah bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada qadar Tuhan. Dalam ajarannya, aliran qodariyah sangat menekankan posisi manusia yang amat menentukan dalam gerak laku dan perbuatannya. Manusia dinilai mempunyai kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya sendiri atau untuk tidak melaksanakan kehendaknya itu. Dalam menentukan keputusan yang menyangkut perbuatannya sendiri, manusia yang menentukan tanpa ada campur tangan Tuhan.

Penjelasan yang menyatakan bahwa manusia mempunyai qudrah lebih lanjut dijelaskan oleh 'Ali Musthafha al-Ghurabi antara lain menyatakan bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dan menjadikan baginya

kekuatan agar dapat melaksanakan apa yang dibebankan oleh Tuhan kepadanya. Karena jika Allah memberi beban kepada manusia, namun Ia tidak memberikan kekuatan, maka beban itu adalah sia-sia, sedangkan kesia-siaan itu bagi Allah SWT adalah suatu hal yang tidak boleh terjadi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa paham qodariyah telah meletakkan manusia pada posisi merdeka dalam menentukan tingkah laku dan kehendaknya. Jika manusia berbuat baik maka hal itu adalah atas kehendak dan kemauannya sendiri serta berdasarkan kemerdekaan dan kebebasan memilih yang ia miliki. Oleh karena itu jika seseorang diberi ganjaran yang baik berupa surga di akhirat, atau diberi siksaan di neraka, maka semua itu adalah atas pilihannya sendiri.

Selanjutnya, terlepas apakah paham qodariyah itu dipengaruhi oleh paham dari luar atau tidak, yang jelas di dalam Al-Quran dapat dijumpai ayat-ayat yang dapat menimbulkan paham qodariyah sebagaimana disebutkan di atas, di antaranya adalah, dalam surah al-Ra'd ayat 11, Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

Dalam surah Fushshilat ayat 40, Allah SWT berfirman:

۞ أَعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝٤٠

“Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

“Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir.”

Dalam surat an-nisa' ayat 111, Allah SWT berfirman:

وَمَن يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝١١١

“Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Dengan demikian paham qodariyah memiliki dasar yang kuat dalam Islam, dan tidaklah beralasan jika ada sebagian orang menilai paham ini sesat atau keluar dari Islam.

I'tiqad Qadariyah yang Bertentangan dengan Ahlussunnah Waljamaah

Adapun doktrin yang dikembangkan oleh kaum qadariyah ini diantaranya (Sahilun, 2010):

1. Jabariyah meyakini bahwa segala perbuatan manusia telah diatur dan dipaksa oleh Allah SWT sehingga manusia tidak memiliki kemampuan dan kehendak dalam hidup. Sementara qodariyah meyakini bahwa Allah SWT tidak ikut campur dalam kehidupan manusia sehingga manusia memiliki wewenang penuh dalam menentukan hidupnya dan dalam menentukan sikap.
2. Jabariyah menyatakan bahwa surga dan neraka tidak kekal, setiap manusia pasti merasakan surga dan neraka, setelah itu keduanya akan lenyap. Qodariyah menyatakan bahwa manusia yang berbuat baik akan mendapat surga, sementara yang berbuat jahat akan mendapat ganjaran di neraka, kedua keputusan itu merupakan konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan manusia berdasarkan kehendak dan pilihannya sendiri.
3. Takdir dalam pandangan kaum Jabariyah memiliki makna bahwa segala perbuatan manusia telah ditentukan dan digariskan Allah SWT, sehingga tidak ada pilihan bagi manusia. Sementara takdir menurut kaum Qodariyah merupakan ketentuan Allah SWT terhadap alam semesta sejak zaman azali, manusia menyesuaikan terhadap alam semesta melalui upaya dan pemikirannya yang tercermin dalam kreatifitasnya.

Pandangan Ahli Ilmu Kalam Terhadap Aliran Jabariyah dan Qodariyah

Para ahli ilmu kalam banyak memperdebatkan ajaran-ajaran yang dikembangkan oleh ulama Jabariyah maupun ulama Qodariyah. Beberapa argument diberikan untuk menolak ajaran kedua paham ini. Jika manusia tidak memiliki daya dan segala perbuatannya dipaksa oleh Allah SWT, maka sejauh mana eksistensi manusia sebagai khalifah di muka bumi, bagaimana fungsi berita gembira dan ancaman yang Allah SWT berikan, serta untuk apa Allah SWT menyediakan ganjaran atas segala perilaku manusia selama hidup.

Keyakinan bahwa manusia dipaksa (majbur) dalam melakukan segala sesuatu akan membuat manusia menjadi malas berusaha karena menganggap semuanya merupakan takdir yang tak dapat diubah, juga dapat menyebabkan manusia tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap segala sesuatu. Begitu pun sebaliknya. Jika seluruh perbuatan manusia berada pada tangan manusia itu sendiri tanpa andil Sang Pencipta, maka seberapa kuat kemampuan manusia untuk mengelola alam ini sementara kemampuan kita sangat terbatas. Maka di mana letak batas kreatifitas kita. Dengan keyakinan ini, maka di mana letak keimanan kita terhadap qadha dan qadar Allah SWT.

Penolakan terhadap ajaran qadariyah ini disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya: pertama, bangsa Arab telah terbiasa dengan pemikiran pasrah terhadap alam yang keras dan ganas. Kedua, pemerintah yang menganut paham Jabariyah menganggap gerakan paham Qodariyah sebagai suatu usaha menyebarkan paham dinamis dan daya kritis rakyat, yang pada gilirannya mampu mengkritik kebijakan-kebijakan mereka yang dianggap tidak sesuai, bahkan dapat menggulingkan kedudukan mereka di dalam pemerintahan (Aziz, 2000).

Dengan semakin berkembang teologi, pemikiran ahli ilmu kalam pun semakin berkembang dan tentu semakin kritis. Hal ini banyak membantu masyarakat awam untuk memilih ajaran murni yang datang dari Allah SWT dan utusan-Nya. Masyarakat dapat memperkokoh keimanannya melalui ajaran yang disebarkan oleh para ulama ilmu kalam modern saat ini. Maka tidak heran bila saat ini banyak terbuka ketimpangan dan kerancuan dalam berbagai aliran karena kekritisan ulama ilmu kalam modern saat ini.

SIMPULAN

Perbandingan aliran Jabariyah dan Qodariyah, Jabariyah meyakini bahwa segala perbuatan manusia telah diatur dan dipaksa oleh Allah sehingga manusia tidak memiliki kemampuan dan kehendak dalam hidup, sementara Qodariyah meyakini bahwa Allah SWT tidak ikut campur dalam kehidupan manusia sehingga manusia memiliki wewenang penuh dalam menentukan hidupnya dan dalam menentukan sikap. Pandangan ahli Ilmu Kalam terhadap aliran Jabariyah dan Qodariyah, para ahli ilmu kalam banyak memperdebatkan ajaran-ajaran yang dikembangkan oleh ulama Jabariyah maupun ulama Qodariyah. Beberapa argument diberikan untuk menolak ajaran kedua paham ini. Jika manusia tidak memiliki daya dan segala perbuatannya dipaksa oleh Allah SWT, maka sejauh mana eksistensi manusia sebagai khalifah di muka bumi, bagaimana fungsi berita gembira dan ancaman yang Allah SWT berikan, serta untuk apa Allah SWT menyediakan ganjaran atas segala perilaku manusia selama hidup.

REFERENSI

- AB, H. (2008). *Pemikiran-Pemikiran Teologi dalam Sejarah Pemikiran Islam*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Abbas, S. (2008). *I'tiqad AhlulSunnah wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru.
- Anwar, R. (2006). *Ilmu Kalam (ke-2)*. Bandung: Puskata Setia.
- Aziz, D. (2000). *Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam*. Jakarta: Beuneubi Cipta.
- Daliman. (2018). *Metode Penelitian Sejarah (Cetakan II)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Nasution, H. (1986). *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Nata, A. (1998). *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahilun, N. (2010). *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Press.